

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kemampuan Membaca Permulaan

1. Kemampuan Membaca

Kemampuan merupakan sesuatu yang telah tertanam didalam diri seseorang Huda (2017, hlm. 23), kemampuan yang telah dimiliki seseorang dapat berkembang bila belajar dengan baik seperti halnya dalam kemampuan membaca. Kusuma (2021, hlm. 409) mengatakan bahwa kemampuan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting, terlebih untuk peserta didik sekolah dasar, karena membaca merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki setiap peserta didik agar dapat memahami apa yang dipelajarinya di kelas. Yunus (2012, hlm. 148) menjelaskan bahwa membaca adalah seluruh aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh suatu informasi yang terkandung dalam bahan bacaan. Produk membaca merupakan hasil dari proses membaca yakni pemahaman atas isi bacaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rochmania dan Setiawan (2022, hlm. 3653) yang menjelaskan bahwa, membaca adalah salah satu keterampilan yang ditumbuh dan kembangkan dalam pribadi peserta didik sejak dini, karena membaca suatu metode untuk menadapatkan data dari hal yang ditulis. Oleh karena itu penting bagi seorang pendidik melaksanakan suatu perbuatan supaya peserta didik lebih bersemangat untuk membaca. Sedangkan menurut Fatmasari dan Fitriyah (2018, hlm. 9) menyebutkan bahwa membaca adalah memahami suatu isi, ide atau gagasan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bahan bacaan. Dan juga pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun sebuah pengertian, melalui pengalaman yang dimiliki. Mulyono dan Abdurrahman (2012, hlm. 158).

Sesuai dengan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah suatu kesanggupan seseorang untuk mengenal beberapa huruf dan kemampuan yang telah dimiliki oleh seseorang dalam hal membaca yang dimana akan terus tumbuh dan berkembang bila peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Kemampuan Membaca Permulaan

Dalman (2014, hlm. 85) menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap peserta didik. Pada tahap membaca permulaan ini peserta didik diperkenalkan dengan beberapa huruf abjad dimulai dari huruf A sampai Z, kemudian huruf abjad tersebut dilafalkan dan dihafalkan oleh peserta didik sesuai dengan bunyinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyati dan Cahyani (2018, hlmn. 43) yang mengatakan bahwa membaca permulaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengenalan lambang-lambang bunyi bahasa dan pengubahan lambang-lambang bunyi tersebut menjadi bunyi-bunyi bahasa bermakna,

Muammar (2020, hlm.10) menjelaskan bahwa membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar, yaitu kelas satu sampai dengan kelas tiga. Di kelas inilah peserta didik dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Membaca permulaan juga dimulai dari kelas awal sekolah dasar dan ditaman kanak-kanak, paling lambat pada waktu anak duduk dikelas dua sekolah dasar, anak mulai mempelajari kosa kata, kemudian belajar membaca dan menulis kosa kata tersebut. (Jamaris, 2015 hlm.136). Nafi'ah (2018, hlm.23) menjelaskan bahwa tujuan membaca permulaan adalah membangun sebuah kemampuan dasar membaca seperti mengasosiasikan huruf dengan bunyi dan membina gerakan mata saat peserta didik membaca suatu bacaan.

Berdasarkan teori-teori diatas, peneliti menyimpulkan jika selaras dengan penjabaran sebelumnya, dapat disimpulkan jika membaca permulaan adalah suatu keterampilan dalam membaca yang diberikan kepada seseorang sebagai tahap pertama dalam memulai pembelajaran membaca yang dimana pada tahap ini akan diajarkan pengenalan huruf.

3. Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan menurut Kurniasih (2022, hlm. 93) menyebutkan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan, yaitu ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya kemampuan

membaca permulaan adalah kerjasamanya antara para pendidik, orang tua peserta didik, kelengkapan media pembelajaran, dan pengetahuan dalam kemampuan membaca permulaan. Dan faktor penghambat yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan adalah kurangnya kerjasama antara orang tua, biasanya orang tua belum mengikutsertakan peserta didik dalam pembelajaran membaca dan belum paham bagaimana cara yang baik dalam mengajarkan peserta didik membaca di rumah. Sedangkan menurut Pratiwi (2020, hlm. 3) faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan peserta didik adalah faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Dan Adapun faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Pramesti (2018, hlm. 287) yaitu: 1) minat, kurangnya minat membaca prestasi peserta didik yang rendah membuat peserta didik sulit mencapai tingkat keberhasilan dalam membaca, 2) motivasi, orang tua peserta didik kurang motivasi mendorong peserta didik untuk membaca, 3) faktor lingkungan, lingkungan keluarga juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik, termasuk latar belakang dan pengalaman, dikarenakan peserta didik sangat membutuhkan keteladanan dalam membaca permulaan, 4) faktor intelektual, meliputi tingkat kecerdasan peserta didik yaitu kemampuan peserta didik yang lebih rendah dari temannya mempersulit peserta didik untuk membaca dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Martanti (2018, hlm. 21) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan setiap peserta didik satu berbeda dengan faktor kesulitan peserta didik yang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan: 1) faktor fisiologis yang mencakup pada kesehatan fisik peserta didik, dan pertimbangan neurologis. Gangguan tersebut terjadi karena belum ada perkembangan kemampuan dalam membedakan simbol, seperti huruf, angka, dan kata, 2) faktor intelektual, yaitu kemampuan global atau umum untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan, termasuk dalam kegiatan membaca. 3) faktor lingkungan yang mencakup latar belakang dan pengalaman di rumah dan sosial ekonomi. 4) faktor Psikologis yang mencakup motivasi, minat, kematangan

sosial, emosi. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan menurut Pertiwi (2016, hlm. 761) antara lain adalah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

- a. Faktor fisiologis, Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Keterbatasan neurologis dan kurang matangan secara fisik juga sebagai salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik gagal dalam meningkatkan kemampuan membacanya.
- b. Faktor Intelektual, Pada faktor ini, disebutkan ada suatu hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca.
- c. Faktor Lingkungan, Faktor lingkungan meliputi latar belakang pengalaman peserta didik, status sosial ekonomi keluarga, bahkan media yang digunakan peserta didik dalam hal belajar membaca permulaan.
- d. Faktor Psikologis, Sedangkan faktor psikologis mencakup motivasi, minat baca, kematangan sosio, kematangan emosi, dan penyesuaian diri

Berdasarkan pendapat yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang berasal dari keluarga, lingkungan yang berbeda, dan juga mempunyai kemampuan yang berbeda pula, hal ini dapat diketahui bahwa setiap orang disekolah sehingga memiliki kemampuan yang tidak sama.

4. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Permendikbud No 137 tahun 2014 lampiran 1 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini mengungkapkan indikator membaca permulaan yaitu: menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal oleh peserta didik, mengenal suara huruf dari awalan nama benda-benda yang ada di sekitar, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, memahami hubungan antar bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, dan memahami arti kata dalam cerita. Sedangkan menurut Mufiidah, Een dan Ari (2019, hlm. 4) menjelaskan bahwa terdapat 4 indikator kemampuan membaca permulaan ialah mengatakan simbol- simbol huruf, melafalkan suara huruf dari nama- nama yang dikenal, mengatakan ikatan antara bunyi serta wujud huruf yang ditampilkan, serta merangkai huruf jadi kata simpel. Sedangkan Latifah, Sugara, dan Ina (2018,

hlm. 219) menyebutkan bahwa indikator dari kemampuan membaca permulaan lainnya adalah:

- a. Menyebutkan simbol huruf yang dikenal peserta didik
- b. Mengenal bunyi – bunyi huruf
- c. Pengetahuan bunyi huruf awal
- d. Pengetahuan membedakan huruf
- e. Membedakan suara- suara hewan disekitarnya
- f. Membedakan suara benda disekitarnya
- g. Membaca suku kata
- h. Merangkai sebuah suku kata menjadi kata
- i. Membaca kata
- j. Menjodohkan kata dengan gambar

Menurut Suleman, Hanafi, Rahmat (2021, hlm. 719) Indikator dari membaca permulaan adalah sebagai berikut: Penempatan tanda baca (membaca dengan memperhatikan tanda baca titik, tanda koma, tanda Tanya, tanda seru), Kejelasan ucapan (membaca dengan tanpa terbata-bata), Lafal (perbedaan pengucapan bunyi Bahasa), Intonasi (tinggi rendahnya nada siswa dan keras lembutnya tekanan pada kalimat. Sedangkan Menurut Salamah (2012, hlm. 15) menyebutkan indikator membaca permulaan ialah (a.) Anak dapat membedakan antara huruf yang satu dengan yang lain. (b.) Anak dapat menyebutkan macam-macam huruf konsonan. (c.) Anak dapat menyebutkan macam-macam huruf vokal. (d.) Anak dapat memasangkan dan suku kata yang sama dengan yang lainnya sehingga membentuk kata.

Berdasarkan teori- teori di atas maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa indikator dari membaca permulaan yaitu peserta didik dapat merangkai huruf yang diucapkan secara verbal hingga membentuk sebuah kata, peserta didik pun dapat menyebutkan simbol huruf yang dikenal peserta didik, dan Mengenal bunyi-bunyi huruf serta pengetahuan bunyi huruf awal, peserta didik dapat membedakan huruf, peserta didik dapat mengerti hubungan antar bunyi dan bentuk sebuah huruf, peserta didik dapat mengenal kelompok gambar dengan bunyinya dan huruf awal yang sama.

5. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di kelas tidak luput dari langkah – langkah pelaksanaannya yang akan dilaksanakan oleh setiap peserta didik kelas rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanti (2022, hlm. 327) yang menyatakan bahwa langkah pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan ini dibagi menjadi dua jenis yaitu membaca tanpa menggunakan buku dan membaca menggunakan buku, pembelajaran membaca tanpa menggunakan buku pendidik menunjukkan gambar yang berisikan cerita, pendidik lalu menceritakan isi gambar dan peserta didik diminta untuk menceritakan kembali cerita dari gambar tersebut, lalu menuliskan kata-kata yang termasuk dalam cerita untuk mengenalkan alfabet dan cara membaca. Sedangkan pembelajaran membaca menggunakan buku pendidik dimulai dengan membuka cerita sederhana dan menuliskannya di papan tulis, dan tulisan ini kemudian dibaca bersama – sama, dengan pembelajaran menggunakan buku ini peserta didik akan mengenal kata dalam kalimat, mengenal suku kata dalam kata, mengenal huruf dalam suku kata, rangkaian huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata.

Rahman dan Kurniawan (2021, hlm. 141) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dimulai dengan pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membaca teks bacaan sendiri, tujuannya agar peserta didik terlebih dahulu mengenal dan memahami apa yang mereka baca. Selanjutnya peserta didik bergantian membaca di depan pendidik, tujuannya agar pendidik mudah mengetahui kemampuan membaca peserta didik, serta pendidik dapat memberikan intervensi pada bacaan maupun pengucapan peserta didik yang salah. Proses membaca permulaan dilakukan pendidik secara bertahapan yaitu ketika peserta didik sudah mampu mengenal huruf selanjut membaca suku kata, kemudian membaca kata dan membaca kalimat sederhana. Menurut Riska dan Agung (2021, hlm. 141) pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan mencakup kegiatan membaca secara individual. pendidik memberi kesempatan pada peserta didik untuk membaca sendiri. Tujuannya agar peserta didik terlebih dahulu mengenal dan memahami apa yang mereka baca. Selanjutnya peserta didik secara bergiliran diberi

kesempatan untuk membaca didepan pendidik, tujuannya pendidik mudah memantau kemampuan membaca peserta didik serta dapat memberikan intervensi pada bacaan maupun pengucapan peserta didik yang salah. Proses membaca permulaan ini dilakukan secara bertahap yaitu ketika anak sudah mampu mengenal huruf maka lanjut membaca suku kata, kemudian membaca kata dan membaca kalimat sederhana.

Menurut Dalman (2014, hlm. 10) pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan pada tahap awal yaitu peserta didik dikenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A sampai dengan Z. Huruf tersebut perlu dilafalkan peserta didik sesuai dengan bunyinya. Setelah peserta didik diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad, selanjutnya diperkenalkan dengan mengeja suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat pendek berdasarkan pendapat. Sumantri (2016, hlm. 172) pelaksanaan dan langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan ialah dengan mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, dan merangkai suku kata menjadi kata kembali. Terus mengulang seperti itu hingga peserta didik dinyatakan mampu untuk membaca dengan baik.

Sesuai uraian tersebut dapat diberi simpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dimulai dengan mengenali unsur dari setiap huruf, mengenal unsur kata dan kalimat, merangkai huruf menjadi suku kata dan merangkai suku kata menjadi kata dan kalimat. Dan pelaksanaannya dilakukan dengan dua bagian yaitu memakai buku dan tidak memakai buku.

B. Model Pembelajaran Kooperatif tipe picture and picture

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang diberikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain, bahwa model pembelajaran merupakan sebuah bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Yang dimana apabila sebuah pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran sudah menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah model pembelajaran. (Haerullah dan Hasan, 2017 hlm. 5). Sedangkan menurut Shoffa

(2022, hlm. 11) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah bagaimana cara pendidik mendisain, menyampaikan pelajaran yang baik, memotivasi peserta didik, dan melaksanakan pelatihan yang efektif, sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan yang sudah diperoleh peserta didik. Selanjutnya menurut Ibadullah dan Ani (2017, hlm. 96) Mengatakan bahwa model pembelajaran itu merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dan Model pembelajaran juga merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas pendidik dan peserta didik, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara pendidik dan peserta didik bahan ajar yang terjadi di kelas. (Cucu, 2014 hlm. 37).

Karakteristik umum yang dimiliki semua model pembelajaran menurut Joyce (2015, hlm. 127) yaitu sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik mempelajari bagaimana untuk belajar, setiap model yang dipilih bertujuan untuk membantu para peserta didik belajar dan membantu memperluas kemampuan untuk melakukannya.
- 2) Orientasi konstruktif, setiap model tersebut berupaya untuk membantu peserta didik membangun pengetahuan, keterampilan dan nilai - nilai.
- 3) Prose pengajaran, semua model di tetapkan untuk membantu peserta didik memperoleh kontrol metakognitif secara maksimal.
- 4) Asesmen dan penyesuaian formatif, penggunaan ini untuk menentukan apakah diperlukan satu jenis dukungan atau lebih.
- 5) Keterampilan abad 21, usaha yang keras dalam memperbaiki dunia pendidikan ditekankan pada satu hal yang disebut dengan keterampilan abad 21, dan keterampilannya meliputi pengetahuan dan kompetensi.
- 6) Melek budaya dan kesadaran global, munculnya global lintas bangsa dan efeknya terhadap hubungan dekat dan jauh yang mengubah sifat masyarakat.

- 7) Keterampilan kolaboratif dan kooperatif, sekolah perlu mengembangkan budaya yang kaya kerja dan bermain bersama bagi setiap siswa.
- 8) Kreatifitas, pemikiran konvergen memungkinkan para peserta didik untuk fokus dan memicu penguasaan pengetahuan serta keterampilan dari luar. Pemikiran divergen ini bermain dengan informasi, konsep, gambar, suara dan objek.

Sesuai dengan penjelasan para ahli sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah rangkaian penyajian yang yang di disain dan berisikan materi ajar yang meliputi segala aspek yang dilakukan pendidik serta segala fasilitas yang terlibat yang dapat mengasikkan sebuah motivasi bagi peserta didik

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and picture*

Fauzi (2011, hlm. 73) menyebutkan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan sebuah model pembelajaran yang dimana menggunakan media gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi sebuah urutan, seperti menyusun gambar secara berurutan, menunjukkan gambar, memberikan keterangan pada gambar dan menjelaskan gambar sehingga peserta didik dapat menemukan konsep materi sendiri dengan membaca sebuah gambar. Sedangkan Wulandari (2015, hlm. 4) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* adalah sebuah model pembelajaran yang dimana pendidik menggunakan sebuah alat bantu atau media gambar dalam sebuah pembelajaran untuk menerangkan sebuah materi dan menanamkan pesan yang terdaat di dalam materi tersebut. Dengan pendidik menggunakan media gambar, diharapkan peserta didik mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Lalu sebuah pesan yang disampaikan oleh pendidik bisa diterima dengan baik dan mampu diingat kembali oleh peserta didik dan dapat merangsang minat peserta didik untuk belajar. Kemudian Fansury (2017, hlm. 76) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* adalah sebuah model pembelajaran yang ditekankan pada gambar yang diurutkan menjadi urutan yang logis, mengembangkan interaksi antar peserta didik yang saling asah, silih asih, dan silih asuh.

Dan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* menurut Wilda dan Widda (2021, hlm. 53) adalah suatu teknik belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang benar dan tepat. Model ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran harusnya selalu mengutamakan aktifnya siswa pada saat proses belajar mengajar. Inovatif artinya setiap pembelajaran harus membuat sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Kreatif artinya setiap pembelajaran harus dapat memunculkan minat kepada siswa untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik atau cara yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* menggunakan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Shoimin (2014, hlm. 122) mengatakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and picture* adalah suatu model belajar menggunakan gambar dan dipasangkan dan diurutkan menjadi urutan yang logis. Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* ini mengandalkan sebuah gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajarannya. Maka dari itu, sebelumnya pendidik harus sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan, baik dalam bentuk kartu atau carta dalam ukuran besar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti bisa menyimpulkan jika Model Kooperatif tipe *picture and picture* merupakan suatu alat yang mempermudah dalam proses pembelajaran karena mengandalkan sebuah gambar yang mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, efektif dan inovatif. Gambar disini digunakan menjadi sebuah media, karena gambar dapat menarik perhatian peserta didik untuk meningkatkan belajar dan rasa ingin tahu serta membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. Pengaplikasian gambar pada saat pembelajaran membaca yaitu dengan gambar yang di pasangkan, gambar yang di urutkan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif tipe *Picture and picture*

Menurut Istarani (2011, hlm. 8) kelebihan model pembelajaran *picture and picture* sebagai berikut:

- a. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran pendidik menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
- b. Peserta didik lebih cepat menangkap materi ajar karena pendidik menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari.
- c. Dengan menganalisa gambar, dapat mengembangkan daya nalar peserta didik untuk berpikir logis.
- d. Dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik sebab pendidik menanyakan alasan peserta didik mengurutkan gambar.
- e. Pembelajaran lebih berkesan sebab peserta didik dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh pendidik.

Kekurangan model pembelajaran *picture and picture* menurut Istarani (2011, hlm.8) diantaranya:

- a. Sulit menemukan gambar yang bagus dan berkualitas sesuai kompetensi dari materi yang akan diajarkan.
- b. Memerlukan waktu lama dalam pembelajarannya. Jika pendidik kurang ahli dalam mengelola kelas, ada kekhawatiran kelas akan kacau dan tidak kondusif.
- c. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, biaya yang cukup memadai.

Sedangkan pendapat Fansury (2017, hlm. 76) mengatakan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *picture and picture* mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu:

- a. Kelebihan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture*
Pendidik lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa, dapat melatih peserta didik untuk berpikir logis dan sistematis, Membantu peserta didik belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasa dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam praktik berpikir, Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik, dan peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- b. Kekurangan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture*
Kekurangan dari model ini adalah pendidik mempunyai kekhawatiran akan terjadinya kekacauan di kelas, sangat dibutuhkan dukungan fasilitas, alat

dan biaya yang cukup memadai untuk mengatasi kekurangan tersebut di atas, pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen agar anak yang kurang aktif berinteraksi dengan anak yang aktif, begitu juga dengan anak yang kurang pandai dicampur dengan anak yang pandai.

Berdasarkan pendapat yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebelihan model kooperatif tipe *picture and picture* adalah materi membaca yang diberikan kepada peserta didik lebih terarah dan pembelajaran lebih menyenangkan serta peserta didik lebih cepat menangkap materi karena pendidik menunjukkan gambar mengenai materi yang dipelajari. Sedangkan kekurangan model kooperatif tipe *picture and picture* adalah jika pendidik kurang ahli dalam mengelola kelas dan membagi waktu, memungkinkan keadaan kelas tidak kondusif.

4. Langkah – langkah Model Kooperatif tipe *Picture and picture*

Menurut Suprijono (2016, hlm. 96) Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

- 1) Pendidik memberikan kompetensi yang ingin dicapai, langkah pertama ini sangat penting disampaikan agar peserta didik dapat menilai sampai batas mana materi yang seharusnya dikuasainya. Selain dengan itu pendidik juga harus menyampaikan indikator ketercapaian, dengan tujuan agar peserta didik bisa mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.
- 2) Pendidik menyampaikan materi sebagai pembukaan proses pembelajaran. Penyampaian materi sebagai pengantar merupakan hal yang sangat penting disampaikan oleh pendidik dengan tujuan untuk menunjukkan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dengan mudah. Dalam penyampaianya, pendidik haruslah kreatif mencari cara yang baik agar peserta didik termotivasi untuk belajar lebih dalam tentang materi yang akan dipelajari.
- 3) Pendidik menunjukkan gambar-gambar kegiatan yang berhubungan dengan materi. Dalam langkah ini, pendidik memperlihatkan beberapa gambar yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik secara berkelompok mengenai gambar

sehingga peserta didik dapat mengurutkan gambar menjadi susunan yang benar.

- 4) Pendidik menunjukkan beberapa gambar kepada peserta didik dalam kelas. Dalam langkah ini pendidik haruslah bisa melakukan pembaharuan agar gambar yang menjadi media untuk model pembelajaran ini dapat menarik dan memotivasi peserta didik agar memahami suatu konsep yang diajarkan.
- 5) Pendidik didik mengamati gambar-gambar dan mengklasifikasi gambar-gambar tersebut. Pada langkah ini, peserta didik dibagi kedalam kelompok dan mengamati gambar-gambar serta menyusun gambar menjadi susunan yang benar yang diberikan pendidik. Peserta didik berdiskusi, dan mencatat hasil diskusi buku catatan khusus, di pandu dengan lembar kerja peserta didik yang dibuat pendidik.
- 6) Pendidik meminta perwakilan kelompok maju kedepan kelas dan mengemukakan pendapat atau hasil diskusi menanyakan alasan dari susunan gambar tersebut setelah itu mintalah peserta didik untuk bertukar pendapat mengenai alasan peserta didik tentang urutan gambar yang telah diselesaikan. Usahakan diskusi ini berjalan dengan tertib dan terkendali karena ini bukan debat jadi pendidik harus mampu mengendalikan situasi yang terjadi sebagai moderator.
- 7) Dari alasan pengurutan gambar tersebut, pendidik mulai menyampaikan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Pada saat proses bertukar pendapat, pendidik harus memberikan penekanan pada kompetensi yang dicapai dengan mengajak peserta didik untuk mengulangi, menuliskan dengan tujuan peserta didik bisa mengetahui bahwa hal itu penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan.
- 8) Kesimpulan pembelajaran dibuat dan dilakukan bersama oleh pendidik dan peserta didik. Tahap selanjutnya pada pembelajaran dengan model picture and picture adalah pendidik mengajak peserta didik untuk bisa bersama-sama membuat kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari dengan kata-kata dan bahasa sendiri. Pada tahap ini, pendidik hendaklah sering melakukan penekanan-penekanan pada bagian yang ingin dicapai dengan

meminta peserta didik untuk mengulangi, dan menuliskan kembali konsep-konsep yang ingin dicapai dengan indikator yang diharapkan.

Sedangkan Ariansyah (2015, hlm. 2) berpendapat bahwa Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture* sebagai berikut:

- a. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai. Pendidik menyampaikan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan yang akan diberikan.
- b. Pendidik menyajikan materi pengantar sebelum kegiatan pembelajaran. Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, setelah itu pendidik memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena pendidik dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap.
- c. Pendidik menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Pendidik memanggil peserta didik secara bergantian memasang dan mengurutkan gambar dan memberi keterangan menjadi urutan yang logis.
- e. Pendidik menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- f. Dari urutan gambar tersebut pendidik memulai menamakan konsep materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan atau rangkuman, Sesuai dengan penjabaran tersebut, bisa disimpulkan jika langkah- langkah model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* yaitu dimulai dengan pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran lalu mulai memberikan atau menyajikan gambar- gambar yang menarik sesuai dengan materi kepada peserta didik di kelas.

Dan menurut Shoimin (2014, hlm 123-124.) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* adalah sebagai berikut :

- a. Pendidik menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar.
- c. pendidik menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.

- d. pendidik menunjuk atau memanggil peserta didik secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan logis.
- e. pendidik menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- f. Dari alasan urutan gambar tersebut pendidik mulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan dan rangkuman oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, peneliti bisa menyimpulkan jika langkah – langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* diatas dapat diketahui bahwa urutan pelaksanaannya yaitu dimulai dengan menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai oleh pendidik, lalu menyajikan materi pengantar, setelah itu menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan sesuai dengan materi pelajaran, dan pendidik menunjuk peserta didik secara bergantian untuk mengurutkan gambar agar menjadi urutan yang logis, setelah itu pendidik menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar, dan dari alasan atas dasar pengurutan gambar peserta didik, pendidik mulai menanamkan konsep materi sesuai kompetensi yang akan dicapai, dan yang terakhir kesimpulan atau rangkuman.

C. Media Kartu Huruf

1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Bunga dan Safaruddin (2022, hlm. 56) keduanya menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sebuah alat untuk membantu proses belajar mengajar, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik, dan media pembelajaran juga sebagai alat, sarana atau perantara yang digunakan dalam proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik untuk mendorong terjadinya proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta memantapkan apa yang dipelajari dan membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sedangkan menurut Hamdan, Mohamad, dan Arita (2023, hlm. 3) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah suatu benda atau peristiwa

yang dimanfaatkan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Seperti, benda-benda dan peralatan yang ada di sekitar kelas dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dikaitkan dengan pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar.

Menurut Miftah (2013, hlm. 98) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu (ysng bisa berupa alat, bahan, atau keadaan) yang digunakan sebagai perantara komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Jadi ada tiga konsep yang mendasari batasan media pembelajaran di atas yaitu konsep komunikasi, konsep sistem dan konsep pembelajaran. Sedangkan Menurut Hujair (2013, hlm. 3) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan untuk menyampaikan sebuah pesan dalam pembelajaran yang di lakukan. Selanjutnya media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menymapikan infromasi dari sumber kepada peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. (Asyhar dan Rayandra 2011, hlm. 114).

Sesuai dengan penjelasan dimana sudah dijabarkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan sebuah a.materi dari pendidik secara terancang kepada peserta didik sehingga siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Bunga dan Safaruddin (2022, hlm. 56) menyebutkan bahwa manfaat media pembelajaran sebagai alat perangsang belajar yang dapat menumbuhkan motivasi belajar seperti didik dan mengupayakan kreatifitas dan sistematis sehingga peserta didik tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan belajar- mengajar dikarenakan media pembelajaran dapat membantu proses belajar peserta didik. Sedangkan menurut Nasution (2013, hlm. 20) manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

- a. Pengajaran lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dikelas.

- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih di pahami siswa, serta memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran dengan baik.
- c. Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, peserta didik tidak bosan, dan pendidik tidak kehabisan tenaga.
- d. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan saja, tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lainya.

Nurrita (2018, hlm. 171) mengatakan bahwa manfaat dari media pembelajaran yang pertama adalah memberikan pedoman bagi pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan urutan yang sistematis dan membantu dalam penyajian materi yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan yang kedua adalah dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat berpikir dan menganalisis materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik dengan baik dengan situasi belajar yang menyenangkan dan siswa dapat memahami materi pelajaran dengan mudah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan jika manfaat dari media pembelajaran adalah dengan menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maka akan memperlancar interaksi pendidik dan peserta didik, dengan memiliki maksud untuk membantu siswa belajar secara optimal dan menarik minat peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

3. Media Kartu Huruf

Menurut Veryawan (2020, hlm. 158) menyebutkan bahwa media kartu huruf berupa kartu kecil yang berisi gambar, tanda simbol yang mengingatkan dan menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan materi yang dipelajari Materi/tema yang dipelajari dalam penelitian ini disesuaikan dengan tema pembelajaran. Media kartu huruf ini terbuat dari kertas yang masing-masing kartu yang berisi huruf dan gambar yang ditulis dengan warna yang menarik. Pemberian gambar pada kartu ini sangat penting, karena pada taraf

usia ini, anak mulai belajar bahasa simbolis, sehingga belajar kata harus diberikan makna agar anak mulai mengenal kata. Makna ini diberikan dengan memberikan label pada huruf dimaksud, dengan gambar dan tulisan yang menarik dan mudah dikenal oleh anak. Pemberian label dapat dilakukan dengan berupa gambar binatang, buah-buahan, dan benda-benda sederhana lainnya yang banyak dikenal oleh anak. Permainan kartu huruf pada prinsipnya termasuk dalam sebuah kategori *mastery play*, yaitu bermain untuk menguasai keterampilan tertentu. Sedangkan menurut pendapat Ratna dan Siti Farida (2017, hlm. 49) Kartu huruf adalah penggunaan sejumlah kartu sebagai alat bantu untuk belajar membaca dengan melihat dan mengingat bagaimana bentuk huruf dan gambar yang disertai tulisan dari makna atau arti gambar pada kartu.

Asep, Ratih dan Tri (2020, hlm. 43) menjelaskan bahwa kartu huruf adalah media dalam Menyusun huruf-huruf alfabet menjadi sebuah kata berdasarkan teka teki ataupun soal-soal yang diberikan oleh pendidik. Latihan dalam menyusun huruf ini merupakan keterampilan untuk meneja suatu kata. Media kartu huruf dapat kita beli di pasaran atau membuat sendiri dengan warna- warna menarik sehingga anak menjadi tertarik dengan media kartu hurufnya. Sedangkan Sulianah (2013, hlm. 101) menyebutkan bahwa kartu huruf adalah media dalam sebuah permainan menemukan kata. Peserta didik diajak untuk bermain dalam menyusun huruf-huruf dari alfabet menjadi sebuah kata berdasarkan teka-teki ataupun soal-soal yang diberikan pendidik. Latihan dalam menyusun huruf ini merupakan keterampilan untuk meneja suatu kata. Kartu huruf dibuat sendiri sesuai kreatifitas pendidik, berbentuk potongan-potongan yang berisi gambar ataupun tulisan dan bersifat untuk menyampaikan komunikasi dalam pembelajaran anak. Makna dari kartu huruf lainnya adalah Kartu huruf merupakan sebuah abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media, bisa terbuat dari karton, kertas ataupun papan tulis (*tripleks*). Potongan-potongan abjad tersebut dapat dipindah-pindahkan sesuai keinginan, dapat dibuat menjadi suku kata, kata maupun kalimat. (Sri 2016, hlm. 4).

Sesuai dengan para ahli sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa media kartu huruf adalah salah satu media pembelajaran yang banyak disukai oleh para peserta didik dalam belajar membaca khususnya dalam belajar membaca permulaan, karena media kartu huruf ini berbentuk sebuah kartu abjad yang berisikan sebuah gambar, huruf, tanda symbol, yang meningkatkan atau menuntun peserta didik yang berhubungan dengan simbol- simbol tersebut. Dan pelajaran yang dilakukannya adalah belajar sambil bermain dengan menebak huruf dan menyusun huruf sesuai gambar.

4. Langkah- langkah media Kartu Huruf

Dalam menerapkan media kartu huruf dalam pembelajaran, dapat terlaksana dengan melalui langkah-langkah media kartu huruf, menurut Nur, Muazar dan Fahrudin (2022, hlm. 1278) menyebutkan yang dilakukan pendidik dalam langkah- langkah penggunaan media kartu huruf yaitu: menentukan tema, menyiapkan kartu huruf, memperkenalkan kartu huruf, mengenalkan huruf dan suku kata kepada anak, menyiapkan alat dan bahan, membagi kelompok, mengadakan permainan dengan menggunakan kartu huruf. Sedangkan menurut Mory (2019, hlm. 144-145) menjelaskan bahwa langkah-langkah media kartu huruf yaitu Pendidik mengambil sebuah kartu huruf, kemudian diperlihatkan pada anak-anak, pendidik lalu mengucapkan simbol huruf yang tertera pada kartu huruf, kemudian anak-anak diberi kesempatan untuk meniru mengucapkan simbol huruf tersebut. Pendidik membalik kartu huruf, kemudian menyebutkan gambar yang tertera pada kartu huruf lalu menyebutkan pula hurufnya, dan anak-anak juga diberi kesempatan untuk meniru, mengucapkan. Setelah itu peserta didik diajak mempraktikkan permainan kartu huruf secara bersama-sama. Yang terakhir setelah peserta didik bermain bersama-sama pendidik memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk melakukan permainan kartu huruf secara individu.

Darsih dan Risdianto (2022, hlm.1101) menyebutkan langkah-langkah kegiatan dalam permainan kartu huruf penelitian ini sebagai berikut: (1) Pertama anak diminta duduk di karpet dan anak mendengarkan pelaksanaan permainan. (2) Pendidik menyiapkan alat belajar yaitu kartu huruf. Kartu huruf yang di tekan dalam pertemuan ini adalah kartu huruf yang mirip yaitu huruf

"b"d"f"v"m"w"n"u"p"q" pendidik ingin mengetahui pelafalan dan bentuk yang mirip. (3) Anak mengambil kartu huruf. Anak di suruh mengamati kartu huruf yang di pegang dan kemudian di suruh menyebutkan yang tertera di kartu (4) Setelah di pegang anak di suruh mengamati sebuah bentuk depannya dan gambar apa yang tertera di kartu. (5) Kemudian anak setelah selesai bermain anak lalu mengelompokkan kartu huruf (6) Anak dengan bimbingan pendidik anak mengerjakan tugas di LK.

Sesuai penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam bermain kartu huruf diantaranya yaitu dimulai dengan mengambil satu persatu kartu huruf secara bergantian. Amatilah simbol huruf pada kartu yang sedang dipegang, kemudian sebutkanlah simbol huruf yang tertera pada kartu huruf. Baliklah kartu huruf, amatilah gambar dan tulisan yang terdapat pada kartu, kemudian sebutkanlah gambar benda dan huruf depan dari gambar benda yang tertera pada kartu huruf. Dan pembelajaran menggunakan media kartu huruf ini dilakukan dengan beberapa kartu dalam pembelajaran.

D. Penelitian Terdahulu

Berbagai referensi dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema kemudia diringkas oleh peneliti secara singkat dan padat. Berikut beberapa penelitian terdahulu antara lain :

- a. Menurut Irdawati, Yunidar, dan Darmawan (2019, hlm. 13) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol”. Tujuan dan masalah yang dilakukannya penelitian dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 di MIN Buol. Metode penelitian digunakan yaitu metode deskripsi, komunikatif dan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan melalui media gambar kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di MIN Buol dapat ditingkatkan serta mempunyai pengaruh yang positif, yaitu dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 di MIN Buol yang di tunjukan dari siklus I terdapat peningkatan hasil belajar

sebesar 73,07 % dengan nilai rata-rata 71,8 dan dari siklus II terdapat peningkatan belajar sebesar 100 % dengan nilai rata-rata 92,. Dengan demikian indikator pencapaian mengalami peningkatan dan ketuntasan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya laksanakan diantaranya yaitu, penggunaan media kartu gambar, sampel penelitian kelas 1 SD, dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Irdawati, Yunidar, dan Darmawan yaitu menggunakan metode deskripsi, komunikatif dan kualitatif dan penelitian yang akan saya lakukan yaitu Quasi Eksperimen.

- b. Menurut Wiyati (2018, hlm. 94) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa kelas 1 Sekolah Dasar”. Tujuannya dan masalah yang dilakukannya penelitian dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik berdasarkan persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 10,63% dengan nilai rata-rata 64,36, dan siklus II sebesar 34,04% dengan nilai rata-rata 79,43. Dengan demikian indikator pencapaian mengalami peningkatan dan ketuntasan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya laksanakan diantaranya yaitu, penggunaan Model Pembelajaran *Picture and Picture*. Sampel penelitian kelas I SD, dan meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Wiyati yaitu menggunakan penelitian Tindakan Kelas dan penelitian yang akan saya lakukan yaitu Quasi Eksperimen.
- c. Menurut Suriani, Sahrudin, dan Efendi (2016, hlm. 76) dalam penelitiannya dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Ginunggung Melalui Media Kartu Huruf Kec. Galang”. Tujuannya dan masalah yang dilakukannya penelitian dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik berdasarkan persentase ketuntasan dan memperoleh nilai rata-rata 78,67 dan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 92% dan telah memenuhi batas pencapaian indikator keberhasilan. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu penggunaan media kartu huruf Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan, dan sampel penelitian kelas I SD, sedangkan untuk perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dan penelitian yang akan saya lakukan yaitu Quasi Eksperimen.

- d. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian Imas dan Titim (2021, hlm. 46), dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan kartu Bergambar dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa kelas I Sekolah Dasar”. Tujuan dan Masalah yang dilakukannya penelitian dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan hasil secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil dari masalah penelitian tersebut diperoleh rata-rata sebesar 0,349 Angka ini melebihi tingkat signifikansi 0,05 dengan kriteria cukup baik. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu penggunaan media kartu gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, dan sampel kelas I Sekolah Dasar, sedangkan perbedaannya yaitu penggunaan metode penelitian.
- e. Menurut Yulia, Asep (2022, hlm. 2067) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada kelas I Sekolah Dasar”. Tujuan dan Masalah yang dilakukannya penelitian dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada kelas I sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode mixed method atau disebut juga sebagai metode kombinasi. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitiannya berdasarkan persentase efektifitas N-gain diperoleh data 70,76% dengan taksiran cukup efektif. Data tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan

membaca permulaan pada siswa kelas I SD Pelita Fajar. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran *picture and picture*, sedangkan perbedaannya yaitu penggunaan dalam metode penelitian.

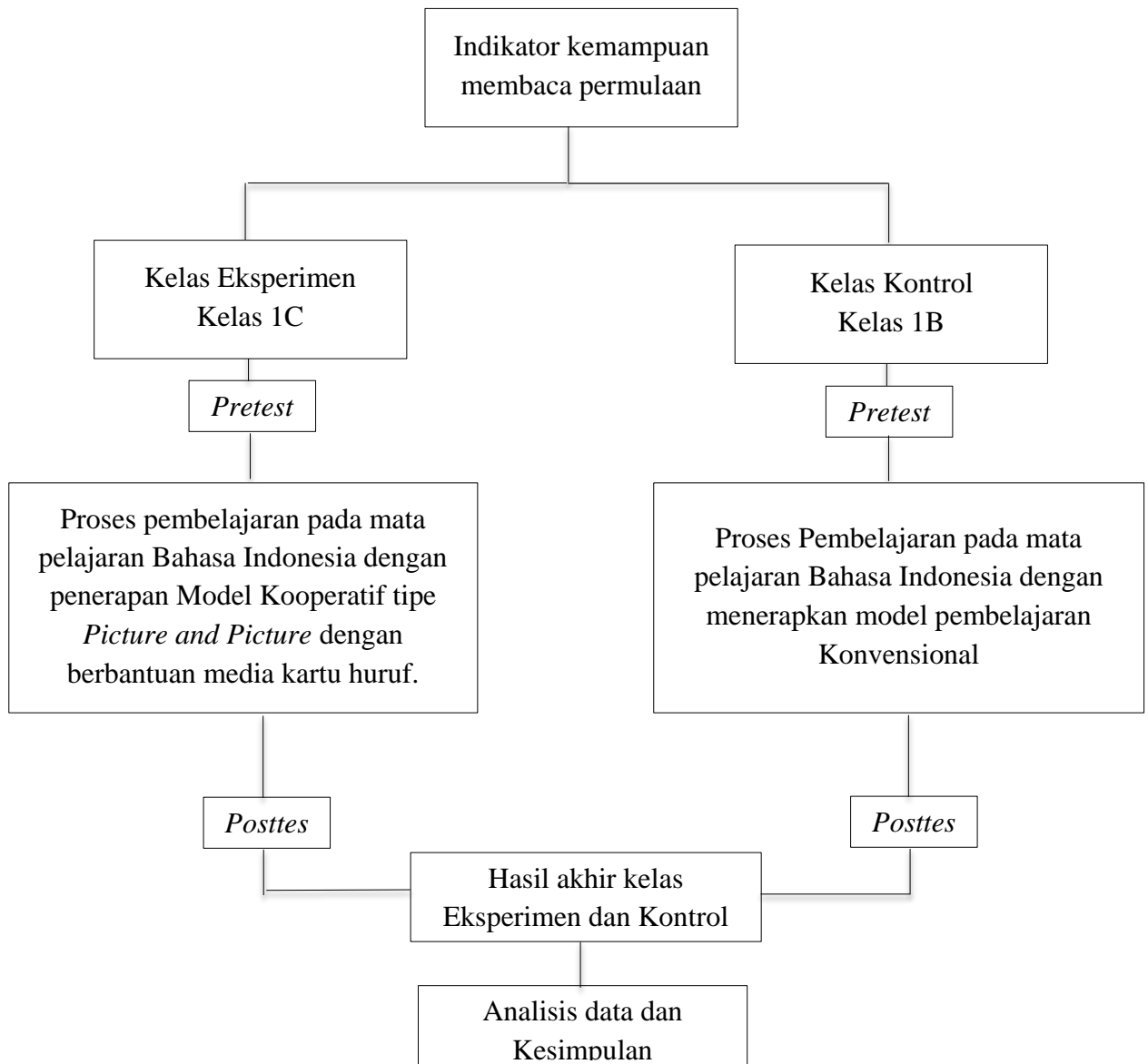
Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran kooperatif tipe *Picture and picture* dengan berbantuan Media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih jauh keefektifan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and picture* terhadap kemampuan membaca permulaan melalui studi literatur dengan materi yang berbeda. Artinya penulis ingin mengetahui bagaimana model ini dapat digunakan di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran membaca di kelas rendah memiliki peranan yang sangat penting. Kemampuan membaca permulaan di kelas 1 SD menjadi sebuah dasar pembelajaran membaca di kelas dan tahap berikutnya. Masih banyak peserta didik kelas I yang mengalami kesulitan dalam membaca. Rendahnya kemampuan membaca permulaan disebabkan oleh banyak faktor baik dari peserta didik, pendidik, maupun lingkungan. Hal ini akan berakibat terhadap pengetahuan dan kemampuan anak dalam membaca yang masih rendah. Pendidik harus memperhatikan pemilihan strategi pembelajaran yang meliputi media dan model pembelajaran yang tepat. Seorang pendidik harus pandai mengembangkan materi agar peserta didik tidak merasa jenuh ketika menerima pembelajaran membaca.

Model pembelajaran membaca permulaan yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* dengan bantuan media kartu huruf. Melalui model dan media ini peserta didik bisa belajar merangkai huruf menjadi suku kata dan kata, dan juga belajar menguraikan kata menjadi suku kata dan huruf, dan bisa merangkaikan kata – kata bersama kelompok kecil yang sudah dibuat. Melalui Model Kooperatif tipe *Picture and picture* dengan bantuan media kartu huruf diharapkan peserta

didik menjadi lebih mudah dalam belajar membaca permulaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan di Sekolah Dasar.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Berdasarkan teori dan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan kerangka pemikiran di atas. Dengan demikian model kooperatif tipe *Picture and Picture* berbantuan media

Kartu Huruf dapat berpengaruh terhadap kemampuan Membaca Permulaan peserta didik kelas I di Sekolah Dasar.

2. Hipotesis

Rahmaniar, Abd, dan Muh (2015, hlm.234) hipotesis berarti dugaan terhadap suatu permasalahan penelitian. Dan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang ada. Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, lalu membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran) hipotesis peneliti inilah yang akan bekerja berdasarkan hipotesis. Sedangkan menurut Arifin (2012, hlm. 197) menyatakan bahwa kata dugaan, prediksi, dan sementara menunjukkan bahwa suatu hipotesis harus dibuktikan kebenarannya, apakah dapat diterima menjadi suatu pernyataan yang permanen atau tidak. Hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha = Model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media kartu huruf dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I di sekolah dasar.
- Ho = Tidak ada pengaruh model Kooperatif tipe *Picture and picture* berbantuan media kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I di sekolah dasar.